

ESENSI WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN

Rosita Baiti¹
Abdur Razzaq²

Abstract: This study discusses the related of revelation with science. Reviewing revelation does not mean ignoring the study in the perspective of science, because in the revelation itself is found so many verses that encourage human beings to conduct thinking activities in reviewing everything especially the universe for the creation of a civilized life. Science has indeed contributed greatly to the welfare of live and life, but it is realized that the results of science especially concerning truths that have a high value can not be obtained. Therefore, the information of revelation becomes important and needed by humans in addition to cover the weaknesses of science, but also as a guide to life for the happiness of the world and the hereafter.

Keywords: Revelation, Science

Abstrak: Kajian ini membahas tentang keterkaitan wahyu dengan ilmu pengetahuan. Mengkaji wahyu tidak berarti mengabaikan kajian dalam perpektif ilmu pengetahuan, sebab dalam wahyu itu sendiri ditemukan begitu banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk melakukan aktivitas berfikir didalam mengkaji segala sesuatu terutama alam raya demi terciptanya kehidupan yang beradab. Ilmu pengetahuan memang telah banyak memberikan kontribusi bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan, tetapi disadari bahwa hasil ilmu pengetahuan terutama menyangkut kebenaran yang memiliki nilai yang tinggi tidak dapat diperolehnya. Oleh sebab itulah, maka informasi wahyu menjadi penting dan dibutuhkan oleh manusia disamping dapat menutupi kelemahan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Katakunci: Wahyu, Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Perspektif filsafat, manusia disebut sebagai makhluk yang selalu didorong keingintahuan terhadap segala sesuatu (*curiosity*). Dorongan tersebut membawa manusia untuk berfikir, menelaah, dan menganalisis terhadap realitas yang dihadapinya untuk diungkapkan dan dideskripsikan agar memperoleh

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

pengetahuan dan pemahaman secara utuh dengan harapan agar segala sesuatu yang ada dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Disadari bahwa manusia memiliki banyak kelemahan dalam usaha memperoleh pengetahuan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan indrawinya dalam menangkap dan memahami yang ada. Aktivitas manusia dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan merupakan hal yang akan terus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan disiplin ilmu yang dimilikinya, dan diantara potensi yang dimiliki dan dijadikan alat untuk mencapai pengetahuan adalah akal dan indrawinya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia sebenarnya tidak dapat mencapai pengetahuan sempurna atau mutlak, karena yang memiliki pengetahuan dan kebenaran mutlak hanyalah Zat Yang Maha Pencipta yakni Allah SWT.

Kajian filsafat ilmu menyebutkan bahwa, secara umum metode mencari pengetahuan adalah melalui pendekatan rasionalisme, empirisme dan metode keilmuan.³ Semua metode yang digunakan dalam mencari pengetahuan, pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kebenaran, namun perlu disadari bahwa kebenaran yang dicapai manusia hanyalah kebenaran berdasarkan sudut pandang pendekatan yang digunakan. Ketika proses pengkajian secara ilmiah dilakukan terhadap objek tertentu dengan prinsip-prinsip ilmiah dan menghasilkan sebuah kebenaran, maka apa yang dihasilkan itu disebut kebenaran empirik, dinilai benar kalau dia dapat dibuktikan secara empirik. Lain halnya dengan hasil kajian filsafat dengan menggunakan pemikiran yang mendalam atau radikal dan spekulatif, maka kebenaran yang dihasilkan dikategorikan sebagai kebenaran relatif, mungkin benar dan mungkin juga tidak dan selanjutnya tetap membuka ruang akan munculnya hasil pemikiran yang nilai kebenarannya lebih tinggi.

Sementara, kebenaran mutlak itu hanyalah kebenaran yang terkandung dalam kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis Shahih) atau disebut juga kebenaran wahyu. Meskipun demikian, harus disadari bahwa kebenaran mutlak yang dikandung oleh wahyu bukanlah aspek hanya disimpan dalam keyakinan saja, akan tetapi wahyu berupa Al-Qur'an dan Hadis shahih itu haruslah dibaca dan dikaji secara sungguh-sungguh dan mendalam sehingga kebenaran mutlak yang dikandungnya dapat menjadi hal pokok yang mewarnai kepribadian manusia.

Mengkaji wahyu tidak berarti mengabaikan kajian dalam perpektif ilmu pengetahuan, sebab dalam wahyu itu sendiri ditemukan begitu banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk melakukan aktivitas berfikir didalam mengkaaji segala sesuatu terutama alam raya demi terciptanya kehidupan yang beradab. Oleh sebab itu, titik temu atau hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidak tidak perlu diperdebatkan.

Esensi Wahyu

³ Jujun S.Suariasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*; Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu, PT.Gramedia, Jakarta, 1983. hlm. 99-103.

Mengungkapkan istilah wahyu akan terkait dengan apa saja yang bersumber dari Allah SWT. dan memahami wahyu dimulai dari arti kata wahyu itu sendiri. Secara etimologis, kata wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api, dan kecepatan.⁴ Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kata wahyu memang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya berarti memberi sugesti, memasukkan sesuatu ke dalam pikiran.⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa arti wahyu sama dengan inspirasi.⁶ Selanjutnya, M. Quraish Shihab dkk, juga memberi penjelasan bahwa secara semantik wahyu berarti isyarat yang cepat (termasuk bisikan di dalam hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui.⁷ Selanjutnya, H.Hamzah Ya'qub mendefinisikan kata wahyu sebagai pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya yang berisi penjelasan dan petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus dan benar.⁸

Lebih lanjut Muhammad 'Abduh menjelaskan bahwa, wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang di dalam dirinya serta diyakininya bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan perantaraan, dengan suara atau tanpa suara, maupun tanpa perantaraan.⁹ Uraian di atas, memberikan pengertian bahwa wahyu itu hanya yang berasal dari Allah SWT terutama yang diberikan kepada utusannya yaitu para Nabi dan Rasul-Nya serta makhluk atau ciptaan-Nya yang lain baik secara langsung maupun melalui perantara Malaikat-Nya.

Penjelasan tentang wahyu dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Syu'ara (42) ayat 51, yang artinya: "*Dan tiada manusia yang Allah berfirman kepadanya, kecuali dengan wahyu, atau dari belakang tirai, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*" Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa wahyu yang dikaruniakan kepada manusia ada tiga macam, yaitu (1) pewahyuan (menurunkan wahyu), (2) mendengarkan suara dari belakang tirai/hijab, dan (3) dengan perantaraan malaikat (Jibril).¹⁰

Lebih lanjut diuraikan bahwa pewahyuan cara pertama pada ayat di atas adalah wahyu dalam pengertian bahasanya yang asli, yaitu isyarat yang cepat. Dalam hal ini, wahyu adalah suatu kebenaran yang disampaikan ke dalam kalbu atau jiwa seseorang, tanpa terlebih dahulu timbul pikiran atau mukadimah-

⁴ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, Penerbit U.I, Jakarta, 1982. hlm. 15.

⁵ Mehdi Khorasani, A.F.B. Beines-Heweit, *Islam the Rational Religion: Islam Agama Rasional*, Terj: A.Hashem, Cet ke-2, Japi Alma'arif. hlm. 15

⁶ Moulavi S.A.Q.Husaini, M.A., *Ibn Al'Arabi*, Lahore: Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar, 1931. hlm. 93

⁷ M.Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999. hlm. 48.

⁸ H.Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama; Titik Temu Akal dan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992. hlm. 129.

⁹ Muhammad 'Abduh, *Risalah al-Tawhid*, Dar al-Syuruq, Beirut, 1994. hlm. 101

¹⁰ *Op.cit*, M.Quraish Shihab dkk, hlm. 49

mukadimah, dan kebenaran itu menjadi terang bagi yang bersangkutan. Wahyu dalam pengertian ini tidak sama dengan *ilham*, dan juga berbeda dengan hasil meditasi, karena merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan. Inilah yang dimaksud dengan wahyu dalam kaitannya dengan para Nabi. Sesudah menerima wahyu itu, para nabi mempunyai kepercayaan yang penuh, bahwa yang diterimanya berasal dari Allah.¹¹ Wahyu semacam itu, seperti yang diterima oleh Nabi Ibrahim mengenai perintah penyembelihan putranya Ismail.

Berikutnya, pewayhuan cara kedua, yakni wahyu yang disampaikan “dari belakang tirai”, adalah kalam Allah yang disampaikan kepada seorang nabi dari belakang *hijab*, sebagaimana Allah memanggil Nabi Musa dari belakang sebuah pohon dan ia mendengar panggilan itu. Termasuk dalam kategori ini adalah wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw ketika memperoleh penjelasan tentang *isra'*.¹²

Pewayhuan cara ketiga ialah pekabaran dari Allah yang disampaikan kepada seseorang melalui utusan (yaitu malaikat yang mengemban risalah/Jibril) dan disampaikan dengan kata-kata yang “diucapkan”. Cara ini adalah bentuk wahyu yang paling tinggi. Pemberian wahyu dengan cara ini hanya terbatas bagi para rasul, yaitu orang yang ditugaskan mengemban risalah Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Berbeda dengan bentuk yang pertama, wahyu bentuk yang ketiga tidak hanya sekedar berbentuk konsep, tetapi dibungkus dengan kata-kata. Inilah yang diebut dengan wahyu *matluw* (wahyu yang dibaca).¹³ Selanjutnya ditegaskan bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu yang ketiga seperti tertera dalam Al-Qur'an surah al-Syu'ara' ayat 51 diatas. Artinya, al-Qur'an tidak mengandung wahyu lain, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling tinggi.¹⁴

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya wahyu adalah firman Allah, sedangkan isi wahyu berupa pengetahuan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia yang telah ditunjuk atau telah dipilih sendiri oleh Allah, dalam hal ini Nabi dan Rasul.¹⁵ Diuraikan juga bahwa wahyu yang diterima oleh para Nabi dan Rasul Allah berbentuk risalah (ajaran) menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk masalah keimanan. Wahyu yang menyangkut masalah risalah, diturunkan hanya kepada Nabi atau Rasul.

Khusus mengenai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diturunkan melalui empat cara. *Pertama*; Malaikat memasukkan wahyu itu ke dalam hatinya. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw tidak melihat sesuatu apa pun, hanya merasa bahwa sesuatu sudah berada dalam qalbunya. Mengenai hal

¹¹ T.M.Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, cet.ke-8, Bulan Bintang, Jakarta, 1980. hlm. 27.

¹² *Ibid*, hlm. 32.

¹³ *Op.cit*, M.Quraish Shihab. Hlm. 49-50

¹⁴ *Ibid*. hlm.50

¹⁵ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1983. hlm. 20.

ini Nabi menyatakan: “Ruhul qudus mewahyukan ke dalam kalbuku”. *Kedua*; Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki dan belum hapal benar kata-katanya. *Ketiga*; Wahyu yang datangnya seperti gemerincingnya lonceng. Cara inilah yang amat berat dirasakan oleh Nabi. Kadang-kadang pada keeningnya berpancaran keringat, meskipun turunnya wahyu itu di musim dingin yang sangat. Keempat; Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi, tidak berupa seorang laki-laki, tetapi benar-benar seperti rupa asli.¹⁶

Terkait dengan esensi wahyu, Miska Muhammad Amin¹⁷ menjelaskan, bahwa: *Pertama*, perbedaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dengan wahyu-wahyu yang diterima oleh para Nabi sebelum beliau, bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw hanya ditujukan kepada segolongan umat; umat yang berada di satu tempat tertentu, dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Sedangkan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw diperuntukkan bagi semua umat di muka bumi ini, tidak dibatasi oleh tempat, ruang dan waktu. Wahyu ini bersifat universal. *Kedua*; Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan rasul bentuknya berupa risalah (ajaran keagamaan), karena itu sudah tidak pernah diturunkan oleh Allah kepada siapa pun. *Ketiga*; Wahyu yang diturunkan kepada perseorangan (bukan Nabi dan Rasul) atau kepada hewan-hewan bukan berbentuk ajaran keagamaan tetapi menyangkut kebutuhan bagi penerimanya. Umpamanya, wahyu yang diberikan kepada Ibu Nabi Musa agar menyelamatkan bayinya (Nabi Musa) dengan cara menghanyutkan ke sungai Nil.

Esensi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan istilah yang seakan-akan menjadi dua kata yang dipahami dan dimaknai sebagai sesuatu yang utuh. Disadari bahwa istilah tersebut terdiri dari dua kata yang memiliki kesamaan makna namun terdapat perspektif yang berbeda. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, *‘alama*. Arti dasar dari kata ini adalah pengetahuan. Penggunaan kata ilmu dalam preposisi bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan kata *science* dalam bahasa Inggris. Kata *science* itu sendiri sebenarnya bukan kata asli Inggris, tetapi ia merupakan serapan dari bahasa Latin, *scio*, *scire* yang arti dasarnya pengetahuan. Ada juga yang menyebut bahwa *science* berasal dari kata *scientia* yang juga berarti pengetahuan. *Scientia* bersumber dari bahasa Latin *scire* yang berarti mengetahui.¹⁸

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ilmu berasal dari bahasa Arab, *ilm*. Arti dasar dari kata ini adalah kejelasan. Karena itu, segala bentuk kata

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bumi Restu, Jakarta, 1976, hlm.16-17

¹⁷ *Op.cit*, Miska Muhammad Amin.hlm. 21

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thale sampai James*, Rosdakarya, Bandung, 1998. Hlm. 34-35.

yang terambil dari akar kata *'ilm* seperti kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'alam* (gunung-gunung) dan *'alamat* mengandung objek pengetahuan. Ilmu dengan demikian dapat diartikan sebagai pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.¹⁹

Selanjutnya, Arthur Thomson (dalam, Cecep Sumarna) mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sangat sederhana.²⁰ Ada lagi yang mengartikan ilmu sebagai: “*Science is organized knowledge obtained by observation and testing of fact*” (ilmu adalah susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta.²¹ Kemudian dalam kamus bahasa Indonesia, menerjemahkan ilmu sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu pula. Jelaskan pula bahwa ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir dan bathin.²²

Lebih lanjut diuraikan bahwa istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam memaknai istilah tersebut seseorang harus menegaskan atau sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu umumnya (*science-in-general*).²³

Sementara arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Selanjutnya dikatakan bahwa istilah Inggris *'science'* kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material (*systematic knowledge of the physical or material world*).

Kemudian dari segi maknanya, pengertian ilmu yang diuraikan dalam berbagai referensi menunjuk pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Dalam hal yang pertama dan ini yang terumum, ilmu senantiasa berarti pengetahuan (*knowledge*). Di antara para filsuf dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systemtic body of*

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992. hlm. 43

²⁰ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004. Hlm.32

²¹ S.Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University, USA, 2000. Hlm. 1142.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996. Hlm. 370-371.

²³ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberti, Yogyakarta, 2010. Hlm.85

knowledge).²⁴ Oleh karena ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas manusia, maka dari makna ini orang dapat melangkah lebih lanjut untuk sampai pada metode dari aktivitas itu. Menurut Harold H. Titus, banyak orang telah mempergunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya (*a method of obtaining knowledge that is objective and verifiable*).²⁵

Selanjutnya dalam perkembangan uraian dan kajian tentang ilmu itu sendiri, maka muncullah istilah ilmu pengetahuan yang sudah menjadi istilah umum terutama dalam dunia akademik. Apakah pengetahuan itu? Sidi Gazalba (dalam, Burhanuddin Salam)²⁶ mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui dari hasil dari pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada: kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran. Orang pragmatis, terutama John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dengan kebenaran. Jadi pengetahuan itu harus benar, kalau tidak adalah kontradiksi. Jika konstruksinya mengatakan pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran, yang oleh Burhanuddin Salam menyebutkan bahwa pengetahuan manusia terdiri dari:

1. Pengetahuan biasa atau *common sense*
2. Pengetahuan ilmu, secara singkat orang menyebutnya yaitu “ilmu” sebagai terjemahan dari “*science*”.
3. Pengetahuan filsafat, atau dengan singkat saja disebut filsafat.
4. Pengetahuan religi (pengetahuan agama), pengetahuan atau kebenaran yang bersumber dari agama.

Potensi yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui akal dan indra. Itulah sebabnya Islam member kedudukan yang tinggi kepada akal manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, dan pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan *aqli*, lawannya adalah pengetahuan *naqli*. Akal dan indera dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, satu dengan yang lain, bahkan saling berhubungan. Van Peursen menegaskan; “Akal budi tak dapat mencerpap sesuatu dan pancaindera tak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila keduanya bergabung timbullah pengetahuan; mencerpap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan”.²⁷

Hasil pengetahuan yang diperoleh manusia serta pengembangan yang dilakukannya, substansinya adalah untuk mengatasi kebutuhan dan

²⁴ Hendry, W. Johnston, Jr, (Ed), *What is Philosophy?*, Introduction, 1968.

²⁵ Harold H. Titus, *Living Issue in Philosophy: An Introductory to Social Science*, 1959. Hlm.3

²⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009. Hlm. 5.

²⁷ C.A.Van Peusen, *Filosofische Orientatie; Orientasi di Alam Filsafat* (Terj: Dick Hartoko), PT.Gramedia, Jakarta, 1980. Hlm. 25.

kelangsungan hidupnya. Dia memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru, karena dia hidup bukan sekedar kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan; manusia memberi makna kepada kehidupan; manusia “memanusiakan” diri dalam hidupnya; dan masih banyak lagi pernyataan semacam ini: semua itu pada hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia itu dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya; dan pengetahuan ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas di muka bumi ini.²⁸

Dijelaskan juga bahwa pengetahuan itu mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal utama yakni, pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia mempunyai kemampuan berfikir menurut suatu alur kerangka berfikir tertentu. Secara garis besar cara berfikir seperti ini disebut penalaran, hewan mampu berfikir tapi tidak mampu berfikir nalar.

Secara lebih lengkap, definisi tentang ilmu pengetahuan ditemukan dalam Ensiklopedia Indonesia, yaitu ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi, deduksi). Oleh sebab itu, Harsojo (dalam Burhanuddin Salam)²⁹ menyimpulkan bahwa ilmu (*science*) adalah:

- a. Merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan.
- b. Suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terkait oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia.
- c. Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk: Jika....., maka.....

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri khas nyata ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak dapat diingkari – meskipun oleh para ilmuwan – adalah bahwa ia tidak mengenal kata “kekal”. Apa yang dianggap salah di masa silam misalnya, dapat diakui kebenarannya di abad modern. Dikatakan juga bahwa pandangan terhadap persoalan-persoalan-persoalan ilmiah silih berganti, bukan saja dalam lapangan pembahasan satu ilmu saja, tetapi terutama juga dalam teori-teori setiap cabang ilmu pengetahuan.³⁰

Terkait dengan peradaban, Jujun S. Suriasumantri³¹ menjelaskan bahwa pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikir merupakan obor dan

²⁸ Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2009. Hlm. 40.

²⁹ *Loc.cit.*, Burhanuddin Salam. Hlm. 9

³⁰ *Loc.cit.*, M.Quraish Shihab. Hlm.44.

³¹ *Loc.cit.*,Jujun S. Suriasumantri, Hlm. 2.

semen peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu dan computer hari ini. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-hari dan beragam buah pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari sejarah kebudayaannya.

Uraian singkat di atas, dapat memperjelas perbedaan wahyu dan ilmu pengetahuan dimana wahyu bersumber dari Allah Swt, wujudnya yang paling utama adalah kitab suci yang diterima oleh para Nabi dan Rasul-Nya yang kebedaannya bukan hanya sebagai pedoman hidup umat manusia tetapi yang paling penting adalah sebagai bahan kajian dalam menemukan dan meletakkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dilakukan manusia melalui akal dan kemampuan berpikirnya secara nalar sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai pengemban amanah Allah Swt atau yang disebut sebagai khalifah.

Fungsi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Telah dijelaskan di atas bahwa wahyu itu bersumber dari Allah SWT yang diturunkan atau diberikan kepada yang Dia kehendaki dan pada umumnya adalah para Nabi dan Rasul-Nya biasanya dalam bentuk kitab suci seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan disebut sebagai penyempurna kitab suci yang pernah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Sementara ilmu pengetahuan merupakan produk pemikiran atau kajian dari manusia yang diperoleh dari objek dan metode tertentu misalnya mengenai alam semesta dan lingkungan sosialnya.

Fungsi Wahyu

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan wahyu lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan. Wahyu dalam bentuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul adalah ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan konteks risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul-Nya. Dikatakan, bahwa meskipun manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, namun disadari juga bahwa didalam penciptaan yang sempurna tersebut terdapat kelemahan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Apa yang diperolehnya melalui proses atau aktivitas keilmuan belum mampu mencapai kebenaran yang hakiki, berbagai teori yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu sosial tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi persoalan hidup.

Oleh sebab itulah, maka sebenarnya manusia itu memerlukan wahyu terutama dalam bentuk kitab suci semisal Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani proses kehidupan yang diyakini berdimensi dunia dan juga

akhirat. H. Hamzah Ya'qub³² menjelaskan bahwa meskipun akal demikian penting dan hebatnya dalam mengenali sesuatu, misalnya dalam bidang teknologi, biologi, kimia dan sains lainnya, namun tetap terbatas dalam suatu ruang lingkup tertentu. Masih banyak problem yang pelik dan tidak sanggup oleh akal secara cepat dan tepat, ataupun kalau dipaksa untuk dijawab hanyalah hanyalah justru akan menimbulkan keraguan. Misalnya tentang hal gaib (metapisis), kiamat, kehidupan sesudah mati, pembalasan perbuatan baik dan buruk, cara-cara beribadah kepada Tuhan dan sebagainya.

Dijelaskan juga bahwa akal dapat mengenal Tuhan dengan bukti-bukti wujud-Nya. Tetapi wahyu merupakan sumber ilmu yang paling terang dalam berma'rifah. Wahyu sumber informasi yang lebih utuh dan tepat. Jika akal masih lemah memperdebatkan kemungkinan terjadinya kehancuran alam raya ini, maka wahyu memberikan informasi dengan jelas dan tuntas tentang kepastian akan terjadinya. Akal tidak dapat membuat penjabaran yang konkrit tentang peristiwa selanjutnya setelah kiamat itu. Maka wahyulah yang menjabarkannya, sejak alam barzakh sampai kepada mahsyar, hisab, surge, dan neraka secara terperinci.

Salah satu hal yang penting mendapatkan penjelasan melalui wahyu Tuhan ialah moral atau etika. Para filosof memang telah mencari rumusan-rumusan mengenai moral, tetapi akhirnya mereka berselisih pandangan dalam menetapkan ukuran baik buruknya perbuatan yang ditandai dengan munculnya naturalisme,³³ hedonisme, idealisme, utilitarisme, vitalisme, dan lain-lain. Dalam keadaan ini, manusia memerlukan tuntunan yang benar dari Tuhan, dan hal itu dibentangkan dalam wahyu. Tegasnya wahyu diperlukan sebagai tuntunan moral yang benar dan tepat guna mewujudkan human relatin yang harmoni.

M. Quraish Shihab,³⁴ menguraikan secara terperinci tentang fungsi atau tujuan diturunkannya kitab suci yang menyempurnakan wahyu sebelumnya yang pernah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya yakni Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalfahan.

³² *Loc.cit*, H. Hamzah Ya'qub. Hlm. 130

³³ *Ibid*, hlm. 131.

³⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 2000. Hlm. 12-13.

3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antarsuku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan social, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah Swt.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
7. Untuk member jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan ummatan wasathan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

Ditekankan juga bahwa itulah fungsi wahyu Al-Qur'an secara terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan religious yang bersifat ritual yang bersifat mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Wahyu Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa manusia mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Itulah Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang merangsang akal dan menyentuh rasa, dapat menggugah manusia menerima Dan member kasih dan keharuan cinta, sehingga dapat mengarahkan manusia untuk member sebagian dari apa yang dimiliki untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Itulah Al-Qur'an yang ajarannya telah merupakan kekayaan spiritual bangsa Indonesia, dan telah tumbuh subur dalam negeri nusantara.

Fungsi Ilmu Pengetahuan

Secara ontologism, dijelaskan bahwa ilmu pada dasarnya adalah manusia, ia lahir dari manusia dan untuk manusia, ilmu merupakan proses manusia

menjawab ketidaktahuannya mengenai berbagai hal dalam hidupnya. Sebagai jawaban manusia, ilmu adalah produk manusia. Dari aspek ini, maka ilmu tergantung sepenuhnya pada manusia, yaitu bagaimana keadaan manusia yang menghadapi ketidaktahuannya itu dan bagaimana ia melihat hal yang tidak diketahuinya itu, dari sisi mana dan bagaimana. Oleh karena itu, tujuan ilmu pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi manusia itu sendiri.³⁵

Perspektif filsafat Islam, ilmu pengetahuan hakikatnya merupakan perpanjangan dan pengembangan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat Allah merupakan eksistensi kebesaran-Nya dan manusia diwajibkan untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah itu, untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya, tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan juga menimpa manusia itu sendiri.

Lebih tegas lagi dijelaskan bahwa salah satu ukuran utama dalam menilai kualitas kehidupan, baik individu, masyarakat, bangsa dan negara adalah dilihat dari tingkat kemampuannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa kesempurnaan keimanan jika dibarengi dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh seorang muslim (Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat: 11).³⁶ Abdul Munir Mulkhan juga menegaskan bahwa kualitas hidup manusia akan ditentukan oleh kualitas pengetahuan manusia tentang pokok-pokok masalah sebagaimana yang dikemukakan (Q.S.Al-Isra' (17):70). Namun demikian, kualitas hidup seperti tersebut akan segera berubah jika manusia kehilangan konsistensi terhadap iman dan turunya kadar ke-shalehan (Q.S.95:5) yang keduanya merupakan pengikat dan pengendali dari keterbukaan dan kemutlakan. Dengan demikian maka tindakan manusia dan pengetahuan manusia bersifat teleologis yaitu terarah kepada tujuan yaitu masa-depan atau al-a-akhirat.³⁷

Harold H. Titus (dalam, Burhanuddin Salam)³⁸ mengingatkan bahwa ilmu dengan segala tujuan dan artinya, sampai batas-batas tertentu telah banyak membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup dan kehidupannya, yaitu kehidupan yang lebih baik. Sekalipun kebenaran ilmu tidak pernah mencapai kebenaran mutlak, tetapi dalam keterbatasannya ia membantu kehidupan dan kepentingan manusia di dunia yang fana ini, sesuai dengan bidang masing-masing. Pengalaman manusia tidak pernah sempurna, dan pengetahuannya tumbuh dan berkembang sepanjang atau selama pertumbuhan pengalamannya. Pertumbuhan merupakan salah satu hukum fundamental dalam hidup ini.

³⁵ H. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, LESFI, Yogyakarta, 2010. Hlm. 84.

³⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, PT.Toha Putra, Semarang, 2002.

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Sipsess, Yogyakarta, 1993. Hlm. 196.

³⁸ *Loc.cit*, Burhanuddin Salam. hlm. 25

Ilmu menghasilkan teknologi, yang memungkinkan manusia dapat bergerak atau bertindak dengan cermat, dan tepat, karena ilmu dan teknologi merupakan hasil kerja pengalaman, observasi, eksperimen, dan verifikasi. Dalam ilmu dan teknologi, manusia dapat mengubah wajah dunia di mana manusia itu sendiri tinggal, mengubah cara manusia bekerja, cara manusia berfikir. Dengan ilmu dan teknologi menuntut manusia untuk mengadakan perubahan secara terus-menerus, perbaikan serta penemuan-penemuan baru. Perkembangan industry persenjataan merupakan suatu pertanda bahwa ilmu dan teknologi akan berkembang terus. Dengan ilmu dan teknologi, memungkinkan manusia untuk mengurangi rintangan-rintangan ruang dan waktu, misalnya dengan system komunikasi modern, di mana suatu peristiwa yang terjadi pada suatu titik di dunia ini, dalam waktu yang relatif singkat, dengan segera dapat diketahui ke seluruh pelosok dunia.

Walaupun demikian, H.A. Fuad Ihsan,³⁹ mengungkapkan bahwa memang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kurun perkembangannya sangat didambakan lantaran besarnya manfaat yang dapat diperoleh bagi manusia dari padanya, namun demikian sering dirasa dampak ilmu, teknologi dan seni yang kadang merusak atau melunturkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Kebudayaan modern bercirikan dominasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mampu menciptakan krisis identitas diri yang mengkhawatirkan, dan cenderung merasakan alienasi budaya di masyarakat sendiri. Krisis identitas, artinya kehilangan konsep jati diri karena masuknya peradaban di luar dirinya yang membawa perubahan tata nilai normative ke arah perubahan subjektif. Oleh sebab itu, M. Quraish Shihab⁴⁰ mengingatkan bahwa semua itu motivasinya haruslah karena Allah (*Iqra' bismi Rabbika*) yang oleh Syaikh Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar, memahami *Bacalah demi Allah* dengan arti untuk kemaslahatan makhluknya. Bukankah Allah tidak membutuhkan sesuatu, dan justru makhluk yang membutuhkan Allah Swt. Ia juga menegaskan bahwa semboyan “ilmu untuk ilmu” tidak dikenal dan tidak dibenarkan oleh Islam. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi Rabbik*, atau dengan kata lain harus bernilai *Rabbani*. Sehingga ilmu yang dalam kenyataannya dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli “bebas nilai”, haruslah diberi nilai *Rabbani* oleh Ilmuwan Muslim.

Secara spesifik lagi, Imam Al-Ghazali (dalam, Shafique Ali Khan)⁴¹ bahkan menilai bahwa ilmu pengetahuan lebih unggul daripada beribadah, dengan alasan sebagai berikut:

- Hanya ilmu pengetahuanlah yang menjadi sarana untuk mengungkapkan cara ibadah yang benar sehingga harus diikuti;

³⁹ H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010. Hlm.262

⁴⁰ *Loc. Cit.*, M. Quraish Shihab. Hlm. 439-440

⁴¹ Shafique Ali Khan., *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali; Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Pustaka setia, Bandung, 2005. Hlm.50-51

- Kesadaran akan diri dan Tuhan hanya mungkin ada melalui ibadah. Apabila manusia tidak mencari puncak kebenaran dengan sarana belajar, dia tidak akan dapat menyembah Tuhan secara benar;
- Ilmu pengetahuan memungkinkan kita untuk membdakan antara benar dan salah, baik dan buruk, indah dan jelek, serta yang benar dan kepalsuan.

Oleh sebab itulah maka ilmu pengetahuan adalah amanat (kepercayaan) yang suci dan hanya dianugerahkan kepada orang-orang shaleh, sedangkan lapisan yang rendah pasti dijauhkan dari amanat suci tersebut. Sementara ibadah adalah suatu keniscayaan (kewajiban) bagi semua (umat Islam), baik orang-orang rendah moralnya maupun yang tinggi. Ketika seseorang tidak mempedulikan ilmu pengetahuan atau bersikap biasa-biasa saja (tidak menghormati) kepada ilmu berarti dia berlaku kejam kepada dirinya dan beribadah kepada Tuhan tanpa ilmu pengetahuan yang tepat adalah tindakan menghukum terhadap dirinya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa esensi wahyu adalah sesuatu yang datang dari Allah kepada yang Dia kehendaki. Wahyu seperti yang diterima oleh para Nabi dan Rasul-Nya dalam bentuk kitab suci, semisal Al-Qur'an yang dirunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab suci sebelumnya. Selanjutnya, esensi ilmu pengetahuan adalah terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia melalui potensi yang dia miliki terutama potensi akal yang digunakan untuk berfikir secara nalar terhadap objek tertentu yang kemudian melahirkan berbagai hal yang berhubungan dengan kebutuhan manusia seperti teknologi.

Uraian tentang esensi wahyu dan ilmu pengetahuan, sekaligus menunjukkan perbedaan keduanya, namun keduanya jelas fungsinya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan memang telah banyak memberikan kontribusi bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan, tetapi disadari bahwa hasil ilmu pengetahuan terutama menyangkut kebenaran yang memiliki nilai yang tinggi tidak dapat diperolehnya. Oleh sebab itulah, maka informasi wahyu menjadi penting dan dibutuhkan oleh manusia disamping dapat menutupi kelemahan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Departemen Agama RI (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT.Toha Putra.

- Asy'arie, H. Musa. (2010). *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI.
- Amin, Miska Muhammad. (1983). *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Ali Khan, Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali; Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, T.M.Hasbi, (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, cet.ke-8, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abduh, Muhammad. (1994). *Risalah al-Tawhid*, Beirut: Dar al-Syuruq.
- C.A.Van Peusen (1980). *Filosofische Orientatie; Orientasi di Alam Filsafat* (Terj: Dick Hartoko), PT.Gramedia, Jakarta.
- Gie, The Liang (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberti.
- Husaini, Moulavi S.A.Q.,(1931). *Ibn Al'Arabi*, Lahore: Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar.
- Ihsan, H.A. Fuad, (2010). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnston, Hendry, W., Jr, (Ed), (1968) *What is Philosophy?*, Introduction.
- Khorasani, Mehdi, A.F.B. Beines-Heweit, *Islam the Rational Religion: Islam Agama Rasional*, (Terjemahan:A.Hashem), Cet ke-2, Japi Alma'arif.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Islam; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres.
- Nasution, Harun. (1982). *Akal dan wahyu dalam Islam*, Jakarta: Penerbit U.I.
- Razzaq, Abdur (2016). Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Journal Intizar*. Vol 19. Issue 2. Pages 205-230.
- S.Hornby. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University, USA.
- Shihab, M.Quraish, (2000). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung.
- _____, (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.
- _____, dkk, (1999). *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Sumarna, Cecep, (2004). *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- S. Suariasumantri, Jujun. (1983). *Ilmu dalam Perspektif*; Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu, PT.Gramedia, Jakarta.
- _____, (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Salam, Burhanuddin. (2009). *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, (1998). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thale sampai James*, Rosdakarya, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Titus, Harold H., (1952). *Living Issue in Philosophy: An Introductory to Social Science*.

Ya'qub, H. Hamzah. (1992). *Filsafat Agama; Titik Temu Akal dan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.